



PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Roberthus Kalis Jati, SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ
Vincentius Doni Erlangga, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272

0274.546811, 085729548877

0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Mengelola Viralitas: Belajar dari Paus Fransiskus

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

4 | Gereja dan Viralitas Media Sosial

Salto Deodatus S., Pr

SAJIAN UTAMA

12 | Berjalan
Bersama Internet
Hendrikus Satya Wening, SJ

SAJIAN UTAMA

17 | Mengurai Fenomena
Viralitas Dunia Maya
Cecilia Paulina Sianipar

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Konten Viral?
Kesempatan
Membangun Komunikasi
yang Bermakna
Tia

BAGI RASA

26 | Maya bagi Kaum
Berjubah
Charles Thomana

SABDA YANG HIDUP

30 | Ratu Negeri Syeba:
Pencinta Kebijaksanaan
Albertus Purnomo, OFM

ILUSTRASI COVER: "Holy Mary with
Smartphone" by Oskar Reschke
(Generative AI) - stock.adobe.com

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp22.000,00 langganan 12 bulan Rp264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasas Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

KAUL BIARA

34 | Dikeluarkan
dari Tarekat
Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

39 | Gereja
dan Dunia Maya
B. Agus Rukiyanto, SJ

RUANG DOA

44 | Pertobatan Hidup
dalam Pandangan Monastik
pada Era Digital
Yohanes, OCSO

BELAJAR TEOLOGI

49 | Viralitas Sebuah Konten,
Memanusiakan Kita?
Erni Dameria Simare-mare

SENI DAN RELIGIOSITAS

53 | Viralitas *Mooi Indie*
dan Ilusi Ciptaannya
R. Kalis Jati Irawan, SJ

REMAH-REMAH

58 | Samar
Beda Holy Septianno, SJ

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi April 2023 adalah "Gereja dan *Safeguarding*" dan edisi Mei 2023 adalah "Kaum Religius Melestarikan Lingkungan". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Samar

BEDA HOLY SEPTIANNNO, SJ

SESERING mungkin saya harus mengakui, kejelasan bukan milik manusia. Menentukan bagi dirinya untuk sebuah masa depan yang dibayangkan tentu mungkin, tetapi kepastian akan tercapai atau tidak, lagi-lagi tidak terjadi atas kehendaknya sendiri. Yang pasti dan jelas dimiliki manusia adalah samar. Samar itu seperti abu-abu, tidak sungguh terang atau gelap. Dan, tidak banyak manusia berani memasuki dunia yang samar kecuali mereka yang sekarang tengah berjuang dalam keterbuangan karena konflik dan perang harus menjadi pengungsi di negara orang lain.

Pengungsi: Dunia Samar

Di sekitar kompleks Kampus III UIN Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan tersembunyi pribadi-pribadi yang menghadapi samar dunianya. Di antara mereka itu, saya dan beberapa teman berkesempatan tinggal dan merasakan hidup bersama di rumah Pak S, salah satu pengungsi asal negara U yang sudah 12 tahun berada di Indonesia. Bersama dialah secara khusus saya mulai merasakan kebenaran dunia yang samar.

Ia lebih berpengalaman dalam menerima kenyataan dunia yang samar, makanya kerutan kantung matanya begitu tenang menerima

saya tanpa curiga. Bahkan, tak pernah saya bayangkan, setelah kami duduk sama rata ia menyambut dengan afektif, "*You can do anything like your home in here, so...*" anggap saja rumah kalian, ya." Bagaimana mungkin seorang yang pernah merasa amat berat kehilangan rumah di negara asalnya dan terus menghadapi penolakan di sana sini, lalu bisa sedemikian *release (legawa)* pada orang asing untuk boleh tinggal di "rumahnya".

Saya kemudian *dhong*, seperti anugerah yang samar-samar terberikan, tinggal di rumah Pak S ini mengajari saya makna penantian dan kepercayaan. Suatu penantian yang sangat eksistensial, "Apakah besok akan lebih baik?" Penantian yang bahkan harus mengorbankan banyak kebebasan dan hak-hak untuk hidup sejahtera karena sulit mendapat akses pekerjaan dan kurangnya perhatian dari sesama tetangga. Penantian mereka bukan penantian romantis seseorang kepada kekasihnya, tetapi penantian yang getir, seperti diceritakan Pak S bagaimana ada pemuda yang bahkan perlu pendampingan psikiater karena tidak tahan dengan diri dan penantiannya.

Mungkin, karena pergulatan besar atas penantian itulah, saya melihat



wikimedia.org

wajah-wajah pengungsi adalah guru baru saya untuk mengakui dan menjalani adanya samar di seluruh aspek diri dan lingkungan saya sendiri. Betapa saya tidak perlu terlalu kecewa bila ketidakpastian itu menghantui saya.

Meski mereka sangat sadar dengan penantian yang seperti jalan tiada ujung, beberapa saya lihat perjuangan mereka untuk tidak mematung diri. Mereka mencoba berteman dengan samar dan mengisi penantian itu lewat cara merawat tradisi budaya mereka sendiri dan memelihara komunitas yang bisa sedikit mendukung kesejahteraan bersama. Artinya, mereka pun belajar untuk tak harus menanti dengan meratap berlama-lama. Kadang, bagi diri saya sendiri ini juga sulit

dan menyebalkan terutama jika semuanya terasa sendirian. Maka itulah, komunitas kecil adalah tanda sederhana dari mana dan ke mana manusia masih bisa mengalami perasaan diberi dan memberi.

Seorang pengungsi yang memberi kepercayaan pada kami untuk tinggal dan melakukan apa saja di rumahnya, sementara ia pergi menghadiri urusan di luar rumahnya, bukankah itu sebuah totalitas kepercayaan? Saya pun terheran-heran cukup lama, bahkan malu dengan diri sendiri, "Kok bisa ia memberi rumah, meski tidak cukup beralasan ia punya rumah di tempat yang bukan negaranya?" Keheranan ini mengantarkan saya pada peranan penting tentang arti sebuah percaya. Kepercayaan yang ditunjukkan Pak

S menjadi warna dominan yang digunakannya dalam melukis kanvas dunia yang masih selalu samar ini.

Lagi, dari keheranan yang sama tebersit pertanyaan baru, "Apakah saya tidak percaya kepada pengungsi, sekelebat apa pun kondisi samar-samar mereka?" Percaya kepada yang samar, itu 'kan yang paling menantang. Dan, sedikit pribadi yang bisa kutemui sedang berjuang di salah satu area yang paling menantang tentang arti hidup menjadi manusia.

Yang Samar Tergantikan dengan Pijar

Dalam perjamuan malam terakhir, Yesus mengingatkan supaya kita saling membasuh kaki, "Seperti Aku telah membasuh kakimu." Malam Jumat yang menghadirkan nuansa yang samar dan segala misteri-Nya tentang apa yang akan terjadi kepada Yesus 2.000 tahun lalu, samar-samar menyambung pada malam Jumat yang sama ketika kami mengadakan makan malam sebelum meninggalkan rumahnya.

Malam itu sudah tidak banyak kata-kata yang keluar. Saya merasa setiap orang yang makan menikmati makan malamnya sembari memutar ingatan telah hidup bersama tiga hari. Pada bulan Februari, Pak S

direncanakan tinggal di negara ke-3. Dari pertemuan yang cepat ini saya langsung diajari melepas dan memberi percaya langsung padanya untuk masuk ke dunia samar lagi di benua nun jauh di sana.

Entah, apa cuma saya yang merasakan. Tiba-tiba waktu makan, seekor kucing tampak di atas plafon tripleks mengeong minta diberi makanan juga. Suaranya getir sekali.

Kami yang sedang makan kebingungan juga bagaimana memberinya lantaran tertutupi jaring-jaring kawat dan merasa tak mungkin menjangkau ke atas.

Samar-samar saya yakin, itu wakil suara para pencari suaka yang benar-benar lapar dan dengan laparnya ia menanti. Namun, selama tiga hari ini kami merasakan betapa cukupnya bisa makan tiga kali sehari, bahkan membuang sisa-sisanya

yang tidak sedikit. Maafkan saya yang sesegera itu juga langsung melukai hati banyak orang yang sudah bukan samar-samar lagi sedang lapar.

Ampun. ♦

“

Seorang pengungsi yang memberi kepercayaan pada kami untuk tinggal dan melakukan apa saja di rumahnya, sementara ia pergi menghadiri urusan di luar rumahnya, bukankah itu sebuah totalitas kepercayaan?